

**Efektivitas Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas Desa Mongpok Kabupaten Serang**

**<sup>1</sup>Ahmad Sururi, Abdul Malik, Ahmad Zainuri, Rahmi Mulyasih, Rethorika Berthanilla**

<sup>1</sup>Universitas Serang Raya, Indonesia; ahmadbroer@gmail.com

*Received: September 13, 2023; In Revised: November 17, 2023; Accepted: December 14, 2023*

**Abstract**

Accelerating the reduction of stunting requires synergistic implementation between various sectors, both at the central government level and regional and village governments. The purpose of this study was to find out the effectiveness of the Quality Family Village Program in Mongpok Village, Cikeusal District, Serang Regency in the Landscape of accelerated reduction of stunting. The research method uses a case study approach. Data collection techniques were carried out through interviews in Focus Group Discussion (FGD) activities which were carried out semi-structured with open questions. Data analysis uses systematic qualitative data analysis through the process of data classification (data coding), labeling, and category preparation. The results showed that the implementation of the accelerated stunting reduction policy in the Quality Family Village (KB) of Mongpok Village was based on an approach to changing the behavior of the target group, innovation in the implementation of the Family Planning Village, the effectiveness of government support and the impact of program implementation had been quite effective. Factors that support the success of reducing accelerated stunting in KB Village, Mongpok Village, Cikeusal District, as well as research findings, namely responsive leadership, stakeholder commitment, collaboration, awareness, and community compliance which have an impact on increasing public health status.

**Keywords:** Effectiveness, Policy Implementation, Stunting, Family Planning Village, Mongpok Village.

**Pendahuluan**

Stunting telah menjadi masalah global dalam perspektif pembangunan manusia. Stunting merupakan permasalahan yang penting karena menyebabkan berbagai konsekuensi yang sangat buruk bagi kesehatan anak (Haq dan Abbas 2022). Stunting merupakan suatu kondisi dimana pertumbuhan anak tidak sesuai dengan waktunya atau pertumbuhannya lebih pendek dari anak pada usia yang sama dan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan (Svefors et al. 2020). Hal ini disebabkan karena pertumbuhan merupakan indikator utama yang berhubungan dengan tingkat kesehatan balita (Greenwood et al. 2022). Salah satu dampak stunting pada anak yaitu dapat mempengaruhi tingkat kecerdasannya dikemudian hari dan cenderung lebih rendah dari anak normal seusianya (Aurora, Sitorus, dan Flora 2021).

Stunting dapat berdampak buruk pada perkembangan anak, dan dalam jangka waktu lama dapat berdampak negatif terhadap daya saing sumber daya manusia dan hampir sebagian besar kejadian stunting terjadi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Black et al. 2013; Allen 2012) Oleh sebab itu peta jalan untuk mengurangi stunting anak dalam skala mencakup beberapa langkah terkait diagnostik, konsultasi pemangku kepentingan, dan implementasi intervensi gizi langsung dan tidak langsung yang terkait dengan sektor kesehatan dan sektor non-kesehatan (Bhutta et al. 2020). Dalam menyingkapi tingginya prevalensi stunting yang

terkonsentrasi di beberapa dunia negara-negara berpendapatan menengah ke bawah, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengusulkan target global penurunan kejadian stunting pada anak dibawah usia lima tahun sebesar 40 % pada tahun 2025 (World Health Organization 2014).

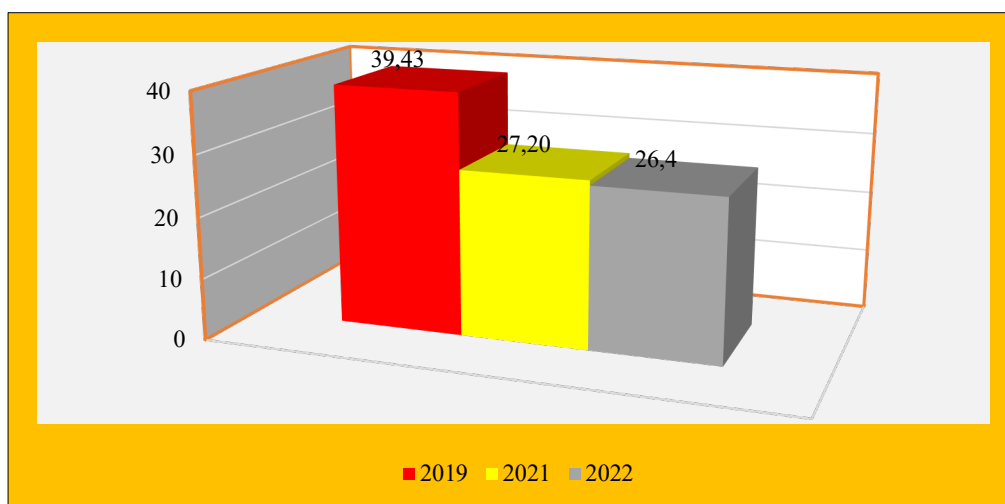
Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* cukup tinggi. Pada tahun 2022 angka stunting di Indonesia mencapai 21,6% dan angka tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu sebesar 20%. Pada tahun 2021, angka stunting di Indonesia mencapai 24,4% dan masih berada diatas negara-negara kawasan negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Myanmar mencapai 35%, Vietnam 23%, Malaysia 17%, Thailand 16%, dan Singapura 4%. Meskipun demikian angka prevalensi di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 26,9% pada 2020.

Penanganan dan pencegahan stunting menjadi salah satu target pembangunan di bidang kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target pada tahun 2024 prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 14% (Bappenas 2020). Menurut Peraturan Presiden (Perpres) No 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting ditegaskan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan. Selanjutnya menurut WHO, stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 HPK.

Berkaitan dengan capaian Prevalensi Stunting di Kabupaten Serang Provinsi Banten, data menunjukkan bahwa dari tahun 2019 hingga 2022 telah mengalami penurunan. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019 angka stunting di Kabupaten Serang mencapai angka 39,43 persen (Kemenkes RI 2019), pada tahun 2021 turun 27,2 persen (Kementerian Kesehatan RI 2021) dan tahun 2022 menjadi 26,4 atau turun 0,8 persen (Kemenkes RI 2022). Grafik prevalensi stunting di Kabupaten Serang dan prevalensi Balita Stunted (Tinggi Badan Menurut Umur) berdasarkan Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1

Capaian Prevalensi Stunting di Kabupaten Serang 2019 – 2022

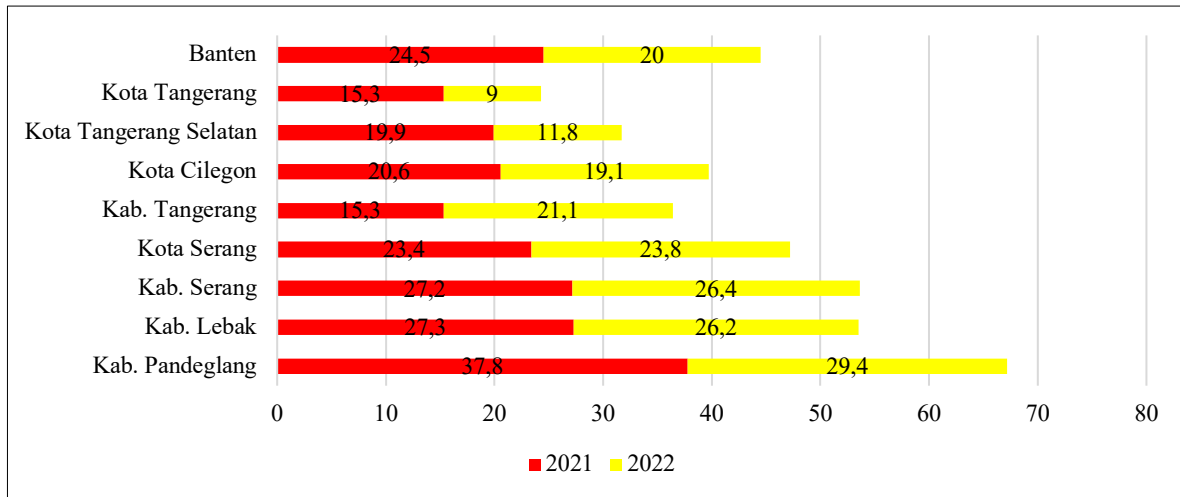


Sumber: Kementerian Kesehatan RI, 2022

Sebagai bahan perbandingan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Banten, berikut ini disajikan Prevalensi Balita Stunted (Tinggi Badan Menurut Umur) berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Gambar 2

Prevalensi Balita Tinggi Badan Menurut Umur Berdasarkan Kabupaten/Kota Provinsi Banten



Sumber: Studi Status Gizi Indonesia (2022)

Berdasarkan gambar 2 di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat prevalensi balita berdasarkan tinggi badan menurut umur pada tahun 2021 mencapai 27,2 dan jika dibandingkan dengan kabupaten/kota di Provinsi Banten, Kabupaten Serang menempati urutan ke 6 setelah Kota Tangerang (15,3%), Kota Tangerang Selatan (19,9%), Kota Cilegon (20,6%), Kota Tangerang (23,3%), Kota Serang (23,4%) dan masih di atas tingkat rata-rata Provinsi Banten sebesar 24,5. Pada tahun 2022, Kabupaten Serang meskipun mengalami penurunan sebesar 26,4 akan tetapi jika dibandingkan dengan kabupaten/kota di Provinsi Banten masih tetap menempati urutan ke 6 setelah Kota Tangerang (9%), Kota Tangerang Selatan (11,81%), Kota Cilegon (19,1%), Kota Tangerang (21,1%) dan Kota Serang (23,8%) serta masih dibawah capaian rata-rata Provinsi Banten sebesar 20%.

Jumlah kecamatan di Kabupaten Serang yang mengalami penurunan prevalensi stunting dari tahun 2020 ke tahun 2021 terdapat 21 kecamatan yaitu Cinangka, Padarincang, Baros, Cikeusal, Pamarayan, Jawilan, Kopo, Cikande, Kibin, Kragilan, Waringin Kurung, Mancak, Anyar, Bojonegara, Pulo Ampel, Kramat Watu, Ciruas, Pontang, Lebakwangi, Tirtayasa dan Tanara. Sedangkan 10 kecamatan yang mengalami kenaikan prevalensi stunting dari tahun 2020 ke tahun 2021 yaitu Ciomas, Pabuaran, Gunung Sari, Petir, Tunjung Teja, Bandung, Kopo Kragilan, Carengan, dan Binuang. Selanjutnya berdasarkan hasil Verifikasi dan Validasi (Verval) jumlah keluarga beresiko stunting pada tahun 2022 di Provinsi Banten mencapai angka 8.506 dan jumlah keluarga yang mendapatkan pendampingan yaitu 7.433. Berikut ini adalah jumlah keluarga sasaran menurut kategori di Provinsi Banten berdasarkan data Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagaimana disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1  
Jumlah Keluarga Sasaran menurut Kategori di Provinsi Banten

Nama Kabupaten/Kota	Ibu Hamil (PK21)	Ibu Hamil (Verifikasi validasi)	Baduta (PK21)	Baduta (Verifikasi validasi)	Balita (PK21)	Balita (Verifikasi validasi)
Kab. Tangerang	14.863	13.856	53.831	50.117	118.092	107.972
Kab. Serang	11.601	10.670	35.096	32.030	70.024	64.491
Kota Tangerang	7.942	7.092	30.943	28.251	68.257	62.131
Kab. Lebak	7.193	6.967	23.563	22.102	53.011	48.949
Kab. Pandeglang	7.175	6.842	23.495	22.526	48.864	46.975
Kota Tangsel	4.356	3.314	14.828	11.466	36.224	27.255
Kota Serang	4.199	2,794	13.181	9.825	28.526	20.852
Kota Cilegon	3.920	3.094	11.471	9.399	20.816	16.950

Sumber: Direktorat Pelaporan dan Statistik, BKKBN, 2023

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa berdasarkan jumlah keluarga sasaran di Kabupaten Serang menurut kategori hasil verifikasi dan validasi berada di urutan kedua tertinggi setelah Kabupaten Tangerang. Oleh sebab itu untuk mencapai target penurunan stunting nasional 14% pada tahun 2024, Pemerintah Kabupaten Serang harus melakukan upaya lebih keras agar target tersebut dapat dicapai dan salah satu bentuk intervensi kebijakan stunting yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Serang adalah mengimplementasikan Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Sebagaimana diamanatkan dalam Instruksi Presiden RI Nomor 3 Tahun 2022 tentang Optimalisasi Penyelenggaraan Kampung KB melalui program Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat).

Kampung KB didefinisikan sebagai satuan wilayah setingkat desa dimana terdapat integrasi dan konvergensi penyelenggaraan pemberdayaan dan penguatan institusi keluarga dalam seluruh dimensinya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga dan masyarakat (BKKBN RI 2023). Bahwa Pemerintah Desa/Kelurahan dapat mengembangkan kelembagaan lokal yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan penanganan stunting yang ada di tingkat desa dan setidaknya memiliki program Dashat di tingkat RW/Posyandu dalam upaya percepatan penurunan stunting. Adapun tujuan Kampung KB adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan memberdayakan serta memperkuat institusi keluarga melalui optimalisasi penyelenggaraan kampung keluarga berkualitas di setiap desa/kelurahan.

Penerapan Program Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) di Kampung KB bertujuan agar mampu mengubah pola perilaku masyarakat dalam penyediaan gizi seimbang yang dimulai dari keluarga. Jadi, seluruh keluarga yang mempunyai risiko stunting, seperti ibu hamil, ibu menyusui, Baduta (balita di bawah dua tahun), Balita stunting, terutama dari keluarga kurang mampu terpenuhi gizinya melalui pemanfaatan sumber daya lokal, termasuk bahan pangan lokal yang dapat dipadukan dengan sumber daya dari mitra lainnya.

Desa Mongpok yang terletak di Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang merupakan salah satu desa dari 326 desa dan 29 Kecamatan di Kabupaten Serang yang telah mengimplementasikan Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dan sejak tahun 2022 memfokuskan pada isu percepatan penurunan stunting melalui Program Dashat. Berikut ini adalah rekapitulasi kelompok sasaran Keluarga Resiko Stunting (KRS) di Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang

Tabel 2  
Rekapitulasi Sasaran Keluarga Resiko Stunting (Hasil Pemutakhiran, Verifikasi dan Validasi)  
Tahun 2022

Nama Desa	Sasaran Keluarga Resiko Stunting			
	Punya Anak		Pasangan Usia Subur	Pasangan Usia Subur Hamil
	Bayi Dua Tahun (0-23 Bulan)	Bayi Lima Tahun (24-50 Bulan)		
Cikeusal	110	339	446	49
Dahu	150	240	382	36
Katulisan	99	178	275	21
Sukamaju	82	155	234	6
Cilayang	78	314	400	31
Sukamenak	64	251	308	17
Cimaung	170	363	511	37
Panyabrangan	163	331	459	25
Gandayasa	123	266	384	6
Bantar Panjang	80	212	287	19
Sukaratu	43	85	139	2
Harundang	75	108	173	21
Sukarame	98	175	273	13
Panosogan	51	191	245	13
Mongpok	88	205	244	20
Sukaraja	156	293	444	40
Cilayang Guha	43	115	137	14
<b>Jumlah</b>	1.685	3.834	5.355	385

Sumber: e-PPBGM (2023)

Berdasarkan tabel 2, Desa Mongpok merupakan salah satu desa yang memiliki kelompok sasaran resiko stunting relative cukup tinggi di Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang. Jumlah kelompok sasaran stunting bayi dua tahun (0-23 bulan) dan bayi lima tahun (24-50 bulan) di Desa Mongpok masing-masing sebanyak 88 orang dan 205 orang atau berada pada urutan 9 dari keseluruhan 17 desa. Sedangkan untuk kelompok sasaran resiko stunting untuk kategori pasangan usia subur yaitu sebanyak 244 atau berada pada urutan 13 dari keseluruhan 17 desa dan pasangan usia subur hamil sebanyak 20 orang atau berada pada urutan 9 dari keseluruhan 17 desa.

Meskipun demikian dalam implementasi Kampung KB di Desa Mongpok masih ditemui berbagai permasalahan seperti minimnya dana stunting dikarenakan alokasi anggaran stunting di Kabupaten Serang belum masuk dalam APBD sehingga masih bersumber dari anggaran BKKBN, minimnya dukungan sarana dan prasarana bagi kader dalam menyampaikan informasi tentang pembangunan keluarga dan kependudukan seringkali menjadi faktor penghambat (masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa Kampung KB dianggap milik BKKBN saja sehingga masyarakat agak sulit untuk diajak berpartisipasi dalam setiap kegiatan), dan masih belum optimalnya waktu yang dimiliki oleh Kader Kampung KB dikarenakan harus berperan ganda sebagai pegawai swasta dan ibu rumah tangga.

Kajian penelitian di berbagai negara dalam berbagai perspektif menunjukkan bahwa keberhasilan percepatan penurunan stunting hanya dapat dicapai melalui pemenuhan gizi, kolaborasi, koordinasi dan konvergensi intervensi antar multisektoral. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Olney et al. 2018) menunjukkan bahwa Program *Food-Assisted Maternal and Child Health and Nutrition* (FA-MCHN) di Guatemala dapat menurunkan stunting selama 1000 hari pertama. Selanjutnya (Huicho et al. 2020) dalam hasil penelitiannya di Peru mengatakan penurunan stunting dapat dilakukan melalui faktor sosial ekonomi yang lebih baik, implementasi yang berkelanjutan dari perubahan di luar sektor kesehatan dan di dalam sektor

kesehatan, implementasi intervensi kesehatan serta didorong pendekatan multisektoral, advokasi masyarakat sipil yang kuat, dan kepemimpinan politik yang tajam. Di Bangladesh, hampir sebagian besar sepertiga anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting dan 9% mengalami stunting parah (NIPORT 2020). Akan tetapi Bangladesh sudah mengambil kebijakan yang tepat dalam penanganan stunting dan jika sesuai dengan tingkat perkembangan maka prevalensi stunting akan mencapai 21% pada tahun 2025 melebihi target 27% (Fahim et al. 2021).

Dalam konteks local atau Indonesia, penelitian terkait penanganan stunting diantaranya menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga melalui pemberdayaan keluarga dapat meningkatkan status gizi anak stunting (Habibie, Efendi, dan Has 2023) sedangkan hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh (Alfano, Hasyim, dan Syakurah 2024) yang menyimpulkan bahwa pengelolaan Kampung KB dalam rangka pencegahan stunting di Kota Pangkalpinang sudah berjalan dengan baik, namun masih mengalami beberapa kendala seperti program Dashatd belum berjalan sesuai yang diharapkan dan hanya sebatas pada penyebaran informasi tentang menu untuk keluarga beresiko stunting, tidak adanya dana dari APBD sehingga menghambat kegiatan pertemuan Pokja Kampung KB. Kemudian hasil penelitian (Lisatriana et al. 2022) menegaskan kepemimpinan transformasional berhubungan kuat terhadap kinerja, yaitu penyuluh KB sehingga dapat disimpulkan kepemimpinan transformasional secara positif memiliki kinerja yang aktif dalam penanganan stunting

Artikel ini mendiskusikan efektivitas implementasi Program Kampung KB Desa Mongpok Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang dalam Lanskap percepatan penurunan Stunting. Kampung KB hadir sebagai respon terhadap semakin meningkatnya stunting dan menjawab tantangan perubahan perilaku hidup sehat masyarakat dan permasalahan kurangnya pemenuhan gizi bagi keluarga. Dari beberapa bukti penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, masih terdapat aspek yang belum mendapatkan perhatian yaitu keefektifan program Kampung KB terutama dalam perspektif perubahan perilaku masyarakat yang diinginkan. Hal ini penting untuk dibahas karena dengan menilai tingkat efektivitas implementasi kebijakan maka kualitas Kampung KB termasuk keberhasilan dan kegagalan serta dampaknya bagi masyarakat dapat diketahui.

Efektivitas kebijakan dapat dipahami pada tiga aspek (Peters et al. 2018), pertama berkaitan dengan menciptakan ruang desain yang kondusif atau lingkungan perumusan kebijakan yang memungkinkan terjadinya desain kebijakan yang efektif (Howlett dan Mukherjee 2018), kemudian kedua mengacu pada pengembangan bauran kebijakan yang efektif dan mampu mengatasi masalah, dan yang ketiga melibatkan penerapan instrumen kebijakan individual secara efektif. Menurut Sanford dan Moulton (2015) efektivitas implementasi program berkaitan dengan bagaimana mekanisme perubahan yang dilakukan dan perubahan kelompok sasaran atau Masyarakat dengan melihat mutu proses dan hasil akhir. Selanjutnya berdasarkan teori Sadler tentang “segitiga efektivitas” (Baker dan McLelland (2003) mengusulkan kerangka kerja yang berfokus pada kebijakan sebagai fungsi yang terdiri dari berbagai aspek seperti prosedural (praktik), substantif (kinerja), transaktif (kecakapan) dan aspek normatif (tujuan). Disisi lain Rosa et al (2021) mengemukakan pentingnya kapasitas partisipasi masyarakat dalam proses inovasi untuk menjembatani antara kebutuhan masyarakat dan pembuat kebijakan sehingga dapat memberikan dampak positif terutama pada inovasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini akan membahas bagaimana efektivitas implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kampung KB Desa Mongpok Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang dengan menggunakan pendekatan terhadap perubahan perilaku kelompok sasaran, inovasi implementasi Kampung KB, dukungan pemerintah yang efektif dan dampak implementasi

program. Kontribusi teoritis penelitian ini adalah bahwa dengan memahami efektivitas implementasi Kampung KB melalui empat pertanyaan penting yaitu pendekatan terhadap perubahan perilaku kelompok sasaran, inovasi implementasi Kampung KB, dukungan pemerintah yang efektif dan dampak implementasi program maka akan mendorong berkembangnya gagasan teoritis percepatan penurunan stunting di masa yang akan datang. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menetapkan langkah-langkah strategis terkait dengan kebijakan percepatan dan penurunan stunting yang tepat dan efektif.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian ini dipilih untuk memahami fenomena sosial yang kompleks melalui pertanyaan penelitian utama kami – yaitu 'bagaimana' percepatan penurunan stunting (Yin 2014). Prosedur Pengambilan Sampel pada penelitian ini terletak pada logika dan kekuatan dari pengambilan sampel pada pemilihan kasus yang kaya informasi untuk dipelajari secara mendalam (Patton 2002) oleh sebab itu penentuan informan dilakukan berdasarkan *purposeful sampling* sebagai salah satu elemen inti dari penelitian kualitatif. Adapun pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan asumsi *typical case* (Yin 2014) dan berdasarkan hal tersebut, Desa Mongpok Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang yang telah melaksanakan kampung KB terpilih sebagai salah satu dari 326 desa di Kabupaten serang dipilih sebagai lokasi penelitian.

Jumlah informan yaitu 10 (sepuluh) informan yang terdiri dari unsur pemerintahan dan non pemerintahan berpartisipasi dalam penelitian ini dengan berbagai peran berbeda dan terbagi dalam empat kelompok yaitu Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana-Tim Pendamping Keluarga (PLKB-TPK) terdiri dari empat orang, Organisasi Pemerintahan Daerah Kabupaten Serang sebanyak dua orang, Masyarakat sebanyak tiga orang dan perwakilan Pemerintah Desa Mongpok sebanyak dua orang. Teknik Pengumpulan data melalui wawancara melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka dan berlangsung sekitar kurang lebih 90 menit untuk masing-masing tiap kelompok. Pada saat proses wawancara, kami melakukan pencatatan jawaban dan perekaman dari jawaban informan. Tema-tema kunci dari wawancara ini berfokus pada masalah sebagaimana dinyatakan dalam pertanyaan penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif sistematis sebagaimana dikemukakan oleh (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014). Wawancara dianalisis melalui proses klasifikasi data (koding data), kemudian hasil klasifikasi data ini dibuat label (labeling), selanjutnya dilakukan penyusunan kategori dan dalam menyusun proses klasifikasi data, kami dipandu oleh pertanyaan penelitian yang telah diajukan kepada informan.

### Hasil dan Pembahasan

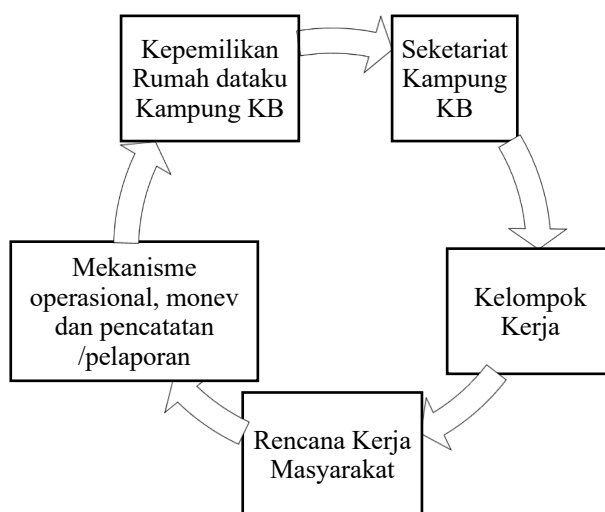
#### Pendekatan terhadap Perubahan Kelompok Sasaran

Visi dan misi Kampung KB Desa Mongpok mengacu kepada visi misi Desa Mongpok Kecamatan Cikeusal yaitu membangun desa yang jujur, adil, sejahtera, berbudaya dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan visi tersebut, misi Kampung KB Desa Mongpok yaitu mewujudkan Pemerintah Desa yang transparan dan berwibawa; mengedepankan gotong royong, musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari baik dengan pemerintahan maupun dengan masyarakat; meningkatkan profesionalitas SDM aparatur desa; mewujudkan sarana dan prasarana desa yang memadai; meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat di bidang Administrasi dan Kesehatan; meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat dalam segi

keagamaan, kebudayaan, perdagangan dan pertanian. Adapun mekanisme pengelolaan Kampung KB Desa Mongpok disajikan pada gambar 3 berikut ini.

Gambar 3

Mekanisme pengelolaan Kampung KB Desa Mongpok



Sumber: Kantor Desa Mongpok Kabupaten Serang (2023)

Sekretariat Kampung KB merupakan pusat informasi dan sosialisasi penanganan dan pencegahan stunting di Desa Mongpok Kecamatan Cikeusul. Kelompok Kerja. Mengacu pada empat fungsi yaitu 1) Penyediaan data keluarga dan data kependudukan; 2) Perubahan perilaku keluarga; 3) Peningkatan cakupan layanan dan rujukan pada keluarga; 4) Penataan lingkungan keluarga dan masyarakat. Rencana Kerja Masyarakat (RKM). Disusun berdasarkan Pendataan Keluarga 2022 dan Pendataan R1 PUS Tahun 2022. RKM dibuat di setiap awal tahun melalui rapat koordinasi pokja Kampung KB Desa Mongpok dengan para pemangku kebijakan. RKM dibuat berdasarkan seksi di pokja Kampung KB dimana masing - masing seksi memetakan potensi dan masalah yang ada di Kampung KB Mongpok serta menuangkan solusi melalui penyusunan RKM yang nantinya akan di musyawarahkan melalui Forum Desa.

Dalam menjalankan operasional Kampung KB, Kelompok Kerja yang telah dibentuk wajib menjalankan mekanisme operasional agar dapat berjalan sesuai dengan petunjuk teknis pengelolaan Kampung KB yang dikeluarkan oleh BKKBN melalui tahapan sebagai berikut: 1) Rapat Perencanaan melalui pertemuan Pokja Kampung KB Desa Mongpok yang dilakukan pada minggu pertama setiap bulan; 2) Lokakarya Mini/Rapat Koordinasi Tingkat Desa dan Rapat Koordinasi lintas sector yang diadakan setiap triwulan sekali; 3) Sosialisasi kegiatan; 4) Monitoring dan evaluasi; 5) Penyusunan laporan intervensi kegiatan. Mekanisme pencatatan dan pelaporan dari hasil kegiatan pengelolaan Kampung KB Mongpok ini, dilakukan secara rutin setiap akhir bulan dengan dua cara yaitu pencatatan pelaporan secara manual dan *online* yang bersumber dari laporan pengendalian lapangan oleh kader Bangsa Kencana dan Kader Lintas Sektor.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pendekatan kebijakan percepatan penurunan stunting terhadap perubahan kelompok sasaran dilakukan secara lintas program meliputi kegiatan kunjungan rumah/keluarga (*home viti*) dan penyuluhan dari Posyandu. Pendekatan tersebut melibatkan berbagai kelompok kegiatan yang berperan sebagai *leading sector* seperti Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), Upaya Peningkatan Keluarga Akseptor (UPPKA) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-



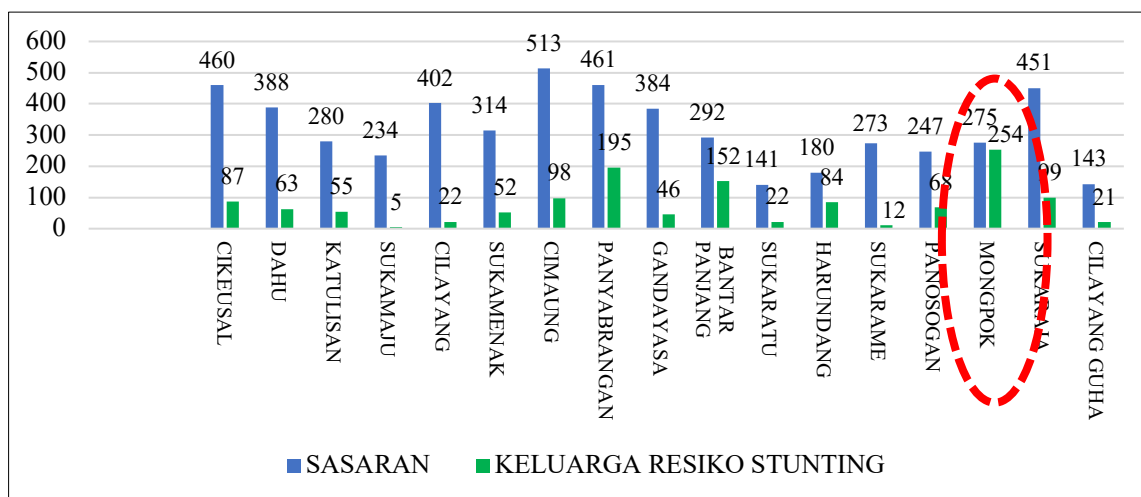
R). Selain itu dibentuk Kelompok Kerja (Pokja) yang anggotanya disepakati seluruh masyarakat dan dikembangkan sesuai dengan situasi, kondisi, kebutuhan, dan kemampuan masyarakat dengan tetap mengacu kepada delapan fungsi keluarga yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosial dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan.

Selain kegiatan kunjungan rumah/keluarga (*home visit*) dan penyuluhan dari Posyandu, kegiatan sosialisasi hidup sehat dan bersih juga dilakukan di forum-forum keagamaan seperti pengajian dengan melibatkan tokoh agama dan forum kemasyarakatan seperti pada kegiatan rapat atau musyawarah desa sehingga target kelompok sasaran Kampung KB tidak hanya merubah perilaku pada kelompok seperti ibu hamil dan ibu rumah tangga saja tetapi juga di kalangan masyarakat umum seperti anggota Masyarakat yang sudah memasuki usia lanjut usia, para pemuda dan remaja. Hal ini sejalan dengan konsep delapan prinsip keluarga yang menjadi pedoman Kampung KB yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosial dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan.

Dalam implementasinya ditemui berbagai hambatan seperti penolakan dari keluarga sasaran yang antipati terhadap program-program Kampung KB dan tidak menginginkan anaknya diberikan imunisasi dan masih belum optimalnya waktu yang dimiliki oleh Kader Kampung KB dikarenakan harus berperan ganda sebagai pegawai swasta dan ibu rumah tangga. Disisi lain Desa Mongpok merupakan salah satu desa di Provinsi Banten yang masih memegang adat istiadat dan budaya jawara sehingga tidak mudah untuk memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran. Berdasarkan data Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis masyarakat (e-PPGBM) Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang tahun 2023, jumlah sasaran Keluarga Resiko Stunting (KRS) di Desa Mongpok sebesar 275 dengan kategori Keluarga Resiko Stunting 254 dan tidak beresiko 21 (rasio: 275:254) sebagaimana disajikan pada gambar 4 berikut ini.

Gambar 4

Perbandingan Jumlah Keluarga Sasaran dengan Keluarga Resiko Stunting Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang



Sumber: e-PPGBM Kecamatan Cikeusal, 2023

Berdasarkan Gambar 4 di atas maka dapat diketahui bahwa pencapaian keluarga tidak beresiko atau agregat sebesar 21 (rasio 275:254) merupakan indikator pencapaian yang efektif jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Cikeusal. Dalam hal ini program

Kampung KB Desa Mongpok telah berhasil melakukan percepatan penurunan stunting hingga tersisa 21 orang atau hanya sekitar 7,63% keluarga tidak beresiko.

Faktor yang berkontribusi penting dalam melakukan pendekatan terhadap perubahan perilaku masyarakat sehingga terjadinya penurunan percepatan stunting yaitu kepemimpinan local atau Kepala Desa Mongpok sebagai penggerak dan pengarah masyarakat. Dalam hal ini, kepala desa memiliki kemauan dan kepedulian serta aktif melakukan kunjungan rumah/keluarga dalam mendampingi kader penggerak Kampung KB sehingga menjadi *role model* kepemimpinan ideal sekaligus memberikan motivasi bagi para kader Kampung KB untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat kepada masyarakat secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa upaya percepatan penurunan stunting di Kampung KB Desa Mongpok berdasarkan pendekatan terhadap perubahan kelompok sasaran sudah berjalan efektif. Pendekatan dilakukan secara lintas program dan kegiatan kunjungan rumah/keluarga (*home visit*), penyuluhan dari Posyandu, forum keagamaan dan kemasyarakatan, melibatkan kelompok tim Kampung KB, kepemimpinan responsif, strategi pendekatan persuasif dan komunikasi kekeluargaan.

Pendekatan terhadap perubahan perilaku masyarakat melalui kegiatan kunjungan keluarga/kunjungan rumah (*home visit*) sejalan dengan hasil penelitian (Siswati et al. 2022) yang merekomendasikan kunjungan rumah terutama di daerah dengan prevalensi stunting tinggi kepada pemerintah daerah untuk menerapkan paket gizi integratif dan terbukti melalui kunjungan rumah tersebut berhasil meningkatkan dampak positif terhadap ibu dan anak dibandingkan dengan prosedur standar. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian (Habibie, Efendi, dan Has 2023) yang menyimpulkan intervensi berbasis keluarga melalui pemberdayaan keluarga dapat meningkatkan status gizi anak stunting. Hasil penelitian (Habibie, Efendi, dan Has 2023) menunjukkan pentingnya intervensi berbasis keluarga efektif dalam meningkatkan status gizi anak stunting, intervensi yang dilakukan adalah berupa diskusi kelompok yang dilanjutkan dengan kunjungan rumah, literasi nutrisi dan dukungan lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan pemahaman masyarakat yang masih minim dan menganggap program-program kesehatan bertentangan dengan budaya masyarakat, maka hasil penelitian (Sulistiyani, Shaluhiyah, dan Cahyo Bagian 2017) tentang adanya penolakan masyarakat terhadap imunisasi dasar lengkap bagi balita menyimpulkan pentingnya informasi mengenai informasi imunisasi yang tepat dan mudah diakses oleh masyarakat dan perlunya pendidikan kesehatan mengenai upaya pencegahan penyakit menular oleh Dinas Kesehatan. Menurut (Huicho et al. 2020) mendorong pendekatan multisektoral, advokasi masyarakat sipil dan partisipasi dengan berbagai sektor menjadi faktor penting keberhasilan dalam merubah pemahaman dan perilaku masyarakat Selanjutnya permasalahan masih belum optimalnya waktu yang dimiliki oleh Kader Kampung KB dikarenakan harus berperan ganda sebagai pegawai swasta dan ibu rumah tangga dikofirmasi oleh hasil penelitian (Banuwa dan Nika Susanti 2021) yang mengatakan cakupan wilayah binaan yang banyak menyebabkan penanganan stunting menjadi kurang efektif dan minimnya jumlah tenaga penyuluh KB dengan golongan usia tua dan persebaran yang tidak merata sehingga mengakibatkan beban kerja melebihi standar. Selain itu hampir sebagian besar hambatan yang dialami penyuluh KB berasal dari faktor internal seperti minimnya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan dan pemanfaatan teknologi untuk pengelolaan data. Sedangkan yang menjadi kendala eksternal antara lain kurangnya dukungan operasional maupun moril dari pejabat terkait hingga kader KB.

Kepemimpinan dan keaktifan anggota kelompok merupakan dimensi terpenting dalam menciptakan keberhasilan tata kelola percepatan penurunan stunting (Prasetyo et al. 2023) dan kepemimpinan local atau Kepala Desa Mongpok telah berperan sebagai penggerak dan pengarah sehingga menjadi faktor determinan dalam kebijakan penanganan dan pencegahan stunting. Kepemimpinan telah dilakukan secara responsif dan aktif serta terlibat langsung sehingga upaya pendekatan terhadap perubahan kelompok sasaran berjalan efektif, dalam hal ini kepedulian dan kemauan yang tinggi Kepala Desa Mongpok dalam menangani dan mencegah stunting dengan membentuk tim percepatan stunting, melakukan koordinasi termasuk mencari sumber daya baik material maupun non material dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Huicho et al. 2020) yang mengatakan faktor kepemimpinan merupakan faktor terpenting dan berguna dalam mengatasi masalah stunting.

Beberapa kondisi yang dapat memberikan manfaat dalam konteks penanganan dan pencegahan stunting melalui terintegrasinya kebijakan dan kepemimpinan lokal (Poole, Echavez, dan Rowland 2018) yaitu meningkatnya keterampilan profesional dan budaya, kemampuan dan komitmen, dukungan kesejahteraan dari faktor kepemimpinan, komunikasi terbuka dan tindakan pengambilan keputusan yang tepat di lapangan (McCalman et al. 2020) (Habiburrahman et al. 2022) (Aldawood et al. 2020). Disisi lain dalam upaya meningkatkan indikator kesehatan, faktor pengetahuan kepemimpinan (Specchia et al. 2021) akan berdampak pada intervensi komunikasi budaya para pemimpin agama yang berbicara tentang gizi dapat membantu menurunkan tingkat (Prasetyo et al. 2023), kinerja kepemimpinan yang sesuai dengan reformasi dan strategi reformasi kesehatan yang mengedepankan kolaborasi, fleksibilitas, dan dukungan untuk ide-ide baru (O'Neill, De Vries, dan Comiskey 2021)

### **Inovasi dan Kolaborasi dalam Implementasi Kampung KB**

Beberapa inovasi local Kampung KB Desa Mongpok yaitu inovasi Sekolah Gratis yang di rancang oleh seksi Pendidikan Kampung KB untuk anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah. Dalam hal ini terdapat 1 (satu) anak yang menerima beasiswa dan dibiaya penuh oleh BPD Desa Mongpok termasuk anak yang mengalami stunting sehingga tingkat perkembangan anak dapat dipantau oleh seksi Pendidikan yang ada di Desa Mongpok. Kemudian inovasi Gerakan Bangun UMKM yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian warga Kampung KB Desa Mongpok dan sampai dengan tahun 2023 telah dibentuk beberapa UMKM yang dibantu oleh Pemerintahan Desa Mongpok dengan menyediakan gerai untuk usaha mikro, koperasi, maupun kelompok masyarakat yang menjual produk lokal. Salah satu produk UMKM di Desa Mongpok yaitu liquid pembersih lantai, makanan emping, rempeyek dan dapros yang dipasarkan dan dijual untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan masyarakat.

Jenis inovasi yang masih terus dikembangkan yaitu penanaman bibit pohon seluas 1 hektar yang diolah dan dibudidayakan secara mandiri oleh masyarakat. Hasil dari budidaya tersebut di konsumsi oleh masyarakat sekitar dan bisa juga di distribusikan ke pasar-pasar terdekat sehingga dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di Desa Mongpok. Selanjutnya inovasi Bibit Lele yaitu kegiatan pemberian bibit lele dari Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) kepada Desa Mongpok sebanyak 3000 bibit dan telah menjadi inovasi berkelanjutan untuk mengatasi stunting. Pengelolaan bibit lele ini dikelola langsung oleh seksi Pembinaan Lingkungan dan Ekonomi Desa Mongpok yang akan diberikan kepada keluarga yang berpotensi stunting sehingga memberi dampak positif terhadap penurunan stunting.

Kolaborasi antara Kampung KB Desa Mongpok dengan berbagai pihak dalam percepatan penurunan stunting diantaranya dengan Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) Kabupaten Serang diantaranya Dinas Kesehatan yang telah memberikan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan PHBS dan bantuan pembangunan Jamban Sehat untuk keluarga beresiko stunting;

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Serang dalam melakukan penyuluhan, pembinaan dan pemberian sembako; KUA Cikeusal dalam memberikan penyuluhan kepada catin (Calon Pengantin) dan remaja; dan Kecamatan Cikeusal (Sekretaris Kecamatan) yang berperan sebagai bapak asuh. Selain itu kerjasama dengan Baznas Kabupaten Serang dan Provinsi Banten dalam bentuk bantuan dana sebesar 20 juta untuk kegiatan percepatan penurunan stunting, pemberian hewan qurban untuk keluarga beresiko stunting sebanyak tiga ekor; dan kerja sama dengan Kodim 06/02 Siliwangi Serang dalam melakukan renovasi rumah tidak layak huni kepada keluarga beresiko stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas dan indikator keberhasilan terciptanya inovasi dan kolaborasi ditentukan oleh kemampuan Kampung KB Desa Mongpok yang focus pada perencanaan dan tindakan yang berkelanjutan dan dukungan organisasi keagamaan desa (tokoh agama), kepemudaan (tokoh pemuda) dan kemasyarakatan (tokoh Masyarakat) untuk bersama-sama memberikan sosialisasi dan komunikasi dalam upaya merubah perilaku masyarakat untuk hidup sehat dan bersih. Hal ini menunjukkan adanya komitmen bersama para stakeholder multi sektor. di Kampung KB Desa Mongpok.

Konteks penelitian menunjukkan, inovasi dapat mendorong peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya tentang asupan gizi berkualitas dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Suci et al. 2023). Dalam perspektif yang lebih luas, (Notarnicola, Berloto, dan Perobelli 2020) mengatakan bahwa inovasi dapat dipromosikan oleh individu dalam berbagai bentuk seperti pelatihan dan aktivitas individu-individu bekerja sama untuk membawa gagasan, dan dapat berasal dari organisasi sebagai respons terhadap kebutuhan dan permasalahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya gerakan kolektif dan kerjasama antara kader Kampung KB, tokoh keagamaan, tokoh masyarakat dan tokoh kepemudaan dalam sosialisasi PHBS.

Kemampuan Kampung KB Desa Mongpok yang focus pada perencanaan dan tindakan menunjukkan adanya sinergitas dan partisipasi antara berbagai stakeholder dalam mengembangkan inovasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Widianingsih, Gunawan, dan Rusyidi 2018) yang menemukan bahwa Perangkat Desa, masyarakat yang bekerja di Posyandu, ibu-ibu Balita, dan juga Balita sangat aktif dan antusias selama proses sosialisasi penanganan stunting sedangkan (Essa, Nurfindarti, dan Ruhjana 2021) menyimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan kerjasama multi pihak dapat dilakukan melalui penguatan inovasi, kolaborasi, dan inovasi.

Inovasi secara prinsip dan substantif akan memberikan penguatan dalam merespon dan menyelesaikan problematika di tengah masyarakat (Sururi 2016), oleh sebab itu dukungan kolaborasi terhadap inovasi (González-Benito, Muñoz-Gallego, dan García-Zamora 2016) yang terwujud sebagai sarana penting bagi inovasi sektor publik (Van Dijk dan Steen 2022) dapat menjadi instrument penurunan percepatan stunting berkelanjutan di Kampung KB Desa Mongpok.

### **Dukungan Pemerintah yang Efektif**

Komitmen Pemerintah Indonesia dalam mengatasi permasalahan stunting yaitu bergabung dengan Gerakan Scaling Up Nutrition (SUN) Network pada tahun 2011. Sebagai bentuk komitmennya, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang berfokus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Gerakan Scaling Up Nutrition (SUN) merupakan upaya terpadu untuk mengatasi semua bentuk malnutrisi dengan keterlibatan multisektor. Kerjasama antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dunia usaha, mitra pembangunan dan akademisi merupakan ciri khas dari gerakan ini. (Scaling Up Nutrition 2021).

Dukungan pemerintah diwujudkan melalui kebijakan dan strategi nasional stunting yang meliputi Lima Pilar Pencegahan Stunting yang merujuk pada Keputusan Wakil Presiden pada Rapat Tingkat Menteri tentang stunting pada 9 Agustus 2017. Lima Pilar tersebut adalah: 1) Komitmen dan visi kepemimpinan tertinggi negara; 2) Kampanye nasional berfokus pada pemahaman perubahan perilaku, komitmen politik, dan akuntabilitas; 3) Konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, dan masyarakat; 4) Mendorong kebijakan ketahanan pangan dan 5) Pemantauan dan evaluasi (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia 2019).

Secara regulasi operasional Kampung KB Desa Mongpok sudah tertuang melalui Surat Keputusan Camat Cikeusal Nomor 463/10/Kec/II/2023 tentang pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Kampung Keluarga Berkualitas Desa Mongpok dan Surat Keputusan Kepala Desa No.476.4/05/ Ds.2015/IV/2022 yang mengacu pada empat fungsi yaitu 1)Penyediaan data keluarga dan data kependudukan; 2)Perubahan perilaku keluarga; 3)Peningkatan cakupan layanan dan rujukan pada keluarga; 4)Penataan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dukungan pemerintah terhadap seluruh Kampung KB di Indonesia termasuk Desa Mongpok diimplementasikan melalui kegiatan Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) yang merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga yang beresiko stunting melalui pemberdayaan sumberdaya atau kontribusi kemitraan lainnya. Dashat merupakan salah satu program dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berbasis masyarakat di Kampung KB dalam rangka percepatan penurunan *stunting*.

Dashat Kampung KB Desa Mongpok dibentuk pada Januari 2023 dengan pengurus yang terdiri dari Pokja Kampung KB. Kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu dan pos gizi untuk memberikan makanan tambahan dalam upaya mencegah stunting yang dikelola oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi pangan daerah setempat. Selain untuk kegiatan sosial, Dashat ini juga bisa membangun pemberdayaan ekonomi, dengan menjual hasil pengolahan makanan Dashat kepada masyarakat yang mampu. Tujuan umum dari Dashat di Kampung KB Desa Mongpok adalah untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, serta sebagai upaya percepatan dan pencegahan stunting melalui program Bangga Kencana di Kampung KB. Sasaran prioritas Dashat Kampung KB Desa Mongpok itu sendiri adalah keluarga yang beresiko stunting dan juga bayi/anak yang mengalami stunting berdasarkan data dari Pendataan Keluarga 2022 (PK22) dan juga data dari Puskesmas.

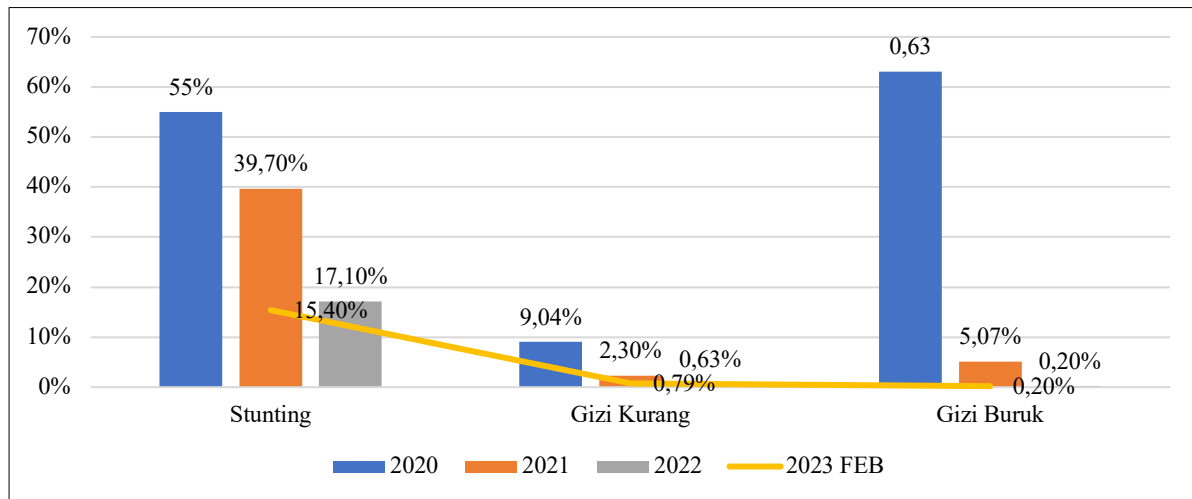
Kontribusi Pemerintah Daerah untuk mewujudkan ide dan gagasan inovatif dengan potensi dan sumberdaya yang dimiliki sejalan dengan paradigma desentralisasi yang mengarah pada satu tujuan umum: menuju nihil stunting, berkontribusi pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan No. 2 (Zero Hunger), No. 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan), No. 5 (Kesetaraan Gender) dan No. 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) (UCLG-ASPAC 2019). Dukungan pemerintah yang efektif dapat memberikan penguatan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan penanganan stunting. Menurut (Razak, Harpina, dan Adrianto 2020) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada komitmen politik pemerintah daerah Enrekang dalam penanganan stunting. Menurut Teng dan Gu (2007) implementasi kebijakan yang berhasil bergantung pada hubungan yang baik antara berbagai tingkat pemerintahan dan organisasi di tingkat lokal dan bahwa setiap hubungan yang hilang menghasilkan “kesenjangan implementasi”.

**Dampak Implementasi Program**

Pencapaian Kepala Desa (Kades) Mongpok, Kecamatan Cikeusal yaitu Bapak Bana mendapatkan penghargaan sebagai Ketua Pelaksana Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa terbaik pada acara Stunting Heroes Award 2022 yang digelar BKKBN Banten menunjukkan indikator dampak keberhasilan Kampung KB Desa Mongpok dalam percepatan penurunan stunting. Dampak keberhasilan tersebut terkonfirmasi berdasarkan pencapaian penanganan dan pencegahan stunting, hal ini ditunjukkan oleh menurunnya kuantitas stunting dari tahun 2020 sebesar 55% menjadi 17,10% pada tahun 2022 dan 15,40% pada februari 2023, sebagaimana disajikan pada gambar 5 berikut ini.

Gambar 5

Prevalensi Stunting, Gizi Kurang, dan Gizi Buruk Desa Mongpok 2020-2023 (Februari)



Sumber: E-PPBGM Kecamatan Cikeusal, 2023.

Gambar 5 menunjukkan bahwa tingkat penurunan stunting, gizi kurang dan gizi buruk di Desa Mongpok Kecamatan Cikeusal mengalami tingkat penurunan yang cukup signifikan terutama untuk prevalensi stunting dimana dari periode tahun 2020 sampai dengan bulan Februari 2023 sangat signifikan. pada tahun 2020 pravelensi stunting mencapai angka 55% dan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 39,70%, tahun 2022 sebesar 17,10% dan pada bulan februari 2023 mencapai angka 15%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kampung KB sebagai Gerakan Bersama memiliki dampak pada percepatan penurunan stunting di tingkat desa. Intervensi spesifik dan sensitif yang merupakan kegiatan yang langsung dan tidak langsung dalam mengatasi penyebab terjadinya stunting sudah cukup efektif (Scaling Up Nutrition 2021) Akan tetapi masih memerlukan penguatan kebijakan berbasis *bottomup* yang bersifat jangka panjang melalui pendekatan intervensi edukatif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Bhutta et al. 2008) yang mengatakan pentingnya intervensi pengurangan *stunting* jangka panjang yang harus dilengkapi dengan perbaikan dalam faktor-faktor penentu gizi, seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, beban penyakit, dan kurangnya pemberdayaan perempuan.

Dampak implementasi program diikuti dengan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam memberikan umpan balik permasalahan yang dihadapi sehingga dapat menjadi pendekatan intervensi yang efektif bagi kelompok kerja Kampung KB untuk melakukan perencanaan dan implementasi kebijakan penurunan percepatan stunting selanjutnya.

## Simpulan

Implementasi kebijakan penurunan percepatan stunting sudah cukup efektif. Keempat dimensi yaitu pendekatan terhadap perubahan perilaku kelompok sasaran, inovasi implementasi Kampung KB, dukungan pemerintah yang efektif dan dampak implementasi program menunjukkan indikator yang dapat menjawab permasalahan dan kebutuhan Masyarakat. Selain itu temuan penelitian menunjukkan adanya faktor kepemimpinan responsive, kolaborasi yang focus terhadap rencana dan tindakan, dan komitmen bersama para stakeholder sehingga berdampak pada meningkatnya derajat kesehatan Masyarakat. Rekomendasi kebijakan yang dapat dijadikan model intervensi yang bisa diterapkan di kampung keluarga berkualitas lainnya di Indonesia yaitu mendorong Kepemimpinan tingkat local (kepala desa) yang responsif sebagai pengarah dan penggerak Kampung KB sebagai locomotif perubahan perilaku hidup sehat masyarakat, peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan penanganan stunting serta kolaborasi yang focus pada rencana dan tindakan berkelanjutan, komitmen bersama dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk hidup sehat dalam mencapai penurunan percepatan stunting.

## Referensi

- Aldawood, F., Kazzaz, Y., AlShehri, A., Alali, H., Al-Surimi, K. (2020). Enhancing teamwork communication and patient safety responsiveness in a paediatric intensive care unit using the daily safety huddle tool.” *BMJ open quality* 9 (1): 1–5. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-000753>.
- Alfano, E., Hasyim, H., Syakurah, R.A. (2023). “Evaluasi Pengelolaan Kampung Keluarga Berkualitas dalam Pencegahan Stunting.” *Jurnal Kesehatan* 1, 76–83.
- Allen, L.H. (2012). Global dietary patterns and diets in childhood: Implications for health outcomes. *Annals of Nutrition and Metabolism* 61: 29–37. <https://doi.org/10.1159/000346185>.
- Aurora, W.I.D., Sitorus, R.J., Flora, R. (2021). Effect of Stunting on Intelligence Quotient (IQ) of School-Age Children. *Proceedings of the 3rd Green Development International Conference (GDIC 2020)* 205 (Gdic 2020): 176–80. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210825.032>.
- Baker, D.C., McLelland, J.N. (2003). Evaluating the effectiveness of British Columbia’s environmental assessment process for first nations’ participation in mining development. *Environmental Impact Assessment Review* 23 (5): 581–603. [https://doi.org/10.1016/S0195-9255\(03\)00093-3](https://doi.org/10.1016/S0195-9255(03)00093-3).
- Banuwa, A., Susanti, A.N. (2021). Analisis Kebutuhan pelatihan ASN Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Widayaiswara* 1 (1): 35–43. <https://doi.org/10.35912/jiw.v1i1.240>.
- Bappenas. (2020). *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan...dan.../rpjmn-2015-2019/>.
- Bhutta, Z.A., Ahmed, T., Black, R.E., Cousens, S., Dewey, K., Giugliani, E., Haider, B.A. (2008). What works? Interventions for maternal and child undernutrition and survival. *The Lancet* 371 (9610): 417–40. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61693-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61693-6).

- Bhutta, Z.A., Akseer, N., Keats, E.C., Vaivada, T., Baker, S., Horton, S.E., Katz, J. (2020). How countries can reduce child stunting at scale: Lessons from exemplar countries. *American Journal of Clinical Nutrition* 112: 894S-904S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa153>.
- BKKBN RI. (2023). “Kampung Keluarga Berkualitas.” <https://kampungkb.bkkbn.go.id/>. Diakses pada tanggal 05 Agustus 2023.
- Black, R.E., Victora, C.G., Walker, S.P., Bhutta, Z.A., Christian, P., De Onis, M., Ezzati, M. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet* 382 (9890): 427–51. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X).
- Dijk, C.V., Steen, T. (2022). “Collaborating for Innovation: A Systematic Review of the Red Tape Effects at Play.” *International Journal of Public Administration* 46 (14): 994–1005. <https://doi.org/10.1080/01900692.2022.2062382>.
- Essa, W.Y., Nurfindarti, E., Ruhjana, N.F. (2021). “Strategies for Handling Stunting in Bandung City.” *Jurnal Bina Praja* 13: 15–28. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.15-28>.
- Fahim, S.M, Md Shabab Hossain, Sen, S., Das, S., Hossain, M., Ahmed, T., SM Mustafizur Rahman, Md Khalilur Rahman, dan Shamsul Alam. 2021. “Nutrition and Food Security in Bangladesh: Achievements, Challenges, and Impact of the COVID-19 Pandemic.” *J Infect Dis* 20 (224 ). <https://doi.org/10.1093/infdis/jiab473>. PMID: 34668556; PMCID: PMC8687095.
- González-Benito, Ó., Muñoz-Gallego, P.A., García-Zamora, E. (2016). Role of Collaboration in Innovation Success: Differences for Large and Small Businesses.” *Journal of Business Economics and Management* 17 (4): 645–62. <https://doi.org/10.3846/16111699.2013.823103>.
- Greenwood, Charles R., Susan Higgins, Meaghan McKenna, Jay Buzhardt, Dale Walker, Jun Ai, Dwight W. Irvin, dan Nikki Grasley-Boy. (2022). “Remote Use of Individual Growth and Development Indicators (IGDIs) for Infants and Toddlers.” *Journal of Early Intervention* 44 (2): 168–89. <https://doi.org/10.1177/10538151211057552>.
- Habibie, A.N., Efendi, F., Eka Misbahatul M Has. (2023). “Intervensi Berbasis Keluarga pada Anak dengan Stunting.” *Journal of Telenursing (JOTING)* 5 (1).
- Habiburrahman, A.P, Raharjo, T.W., Rinawati, H.S., Trisnani, Eko, B.R., Wahyudiyono. (2022). “Determination of Critical Factors for Success in Business Incubators and Startups in East Java.” *Sustainability (Switzerland)* 14 (21): 1–17. <https://doi.org/10.3390/su142114243>.
- Haq, W., Abbas, F. (2022). “A Multilevel Analysis of Factors Associated With Stunting in Children Less Than 2 years Using Multiple Indicator Cluster Survey (MICS) 2017–18 of Punjab, Pakistan.” *SAGE Open* 12 (2). <https://doi.org/10.1177/21582440221096127>.
- Howlett, M., Mukherjee, I. (2018). *Routledge Handbook of Policy Design*. Routledge - Taylor & Francis Group New York and London.
- Huicho, Luis, Elisa Vidal-Cárdenas, Nadia Akseer, Samanpreet Brar, Kaitlin Conway, Muhammad Islam, Elisa Juarez. (2020). “Drivers of stunting reduction in Peru: A country case study.” *American Journal of Clinical Nutrition* 112: 816S-829S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa164>.



- Kemenkes RI. (2019). “Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019.” *Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia*, 1–69. [https://stunting.go.id/?smd\\_process\\_download=1&download\\_id=5219](https://stunting.go.id/?smd_process_download=1&download_id=5219).
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota*. Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>.
- Lisatriana, B., PA Kodrat Pramudho, Dian Utama Pratiwi Putri, Atikah Adyas, dan Sugeng Eko Irianto. (2022). “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Pendampingan Keluarga Berisiko Stunting.” *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12: 1–8.
- McCalman, J., Tessa Benveniste, Mark Wenitong, Vicki Saunders, dan Ernest Hunter. (2020). “‘It’s all about relationships’: The place of boarding schools in promoting and managing health and wellbeing of Aboriginal and Torres Strait Islander secondary school students.” *Children and Youth Services Review* 113 (April): 104954. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.104954>.
- Miles, M.B., Michael A Huberman, dan Johnny Saldaña. (2014). “Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook.” In *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3 ed. Arizona State University: SAGE Publications Inc.
- NIPORT. (2020). *Bangladesh Demographic and Health Survey 2017-18*. Dhaka, Bangladesh, and Rockville, Maryland, USA: NIPORT and ICF. National Institute of Population Research and Training (NIPORT); ICF International.
- Notarnicola, E., Sara Berloto, dan Eleonora Perobelli. (2020). “Social Innovation in Social Care Services: Actors and Roles in the Innovation Process.” *Public Management Review*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/14719037.2020.1805918>.
- O’Neill, D., Jan De Vries, dan Catherine M. Comiskey. (2021). “Leadership and community healthcare reform: a study using the Competing Values Framework (CVF).” *Leadership in Health Services* 34 (4): 485–98. <https://doi.org/10.1108/LHS-01-2021-0007>.
- Olney, D.K., Jef Leroy, Lilia Bliznashka, dan Marie T. Ruel. (2018). “PROCOMIDA, a food-assisted maternal and child health and nutrition program, reduces child stunting in Guatemala: A cluster-randomized controlled intervention trial.” *Journal of Nutrition* 148 (9): 1493–1505. <https://doi.org/10.1093/jn/nxy138>.
- Patton, M.Q. (2002). “Two Decades of Developments in Qualitative Inquiry: A Personal, Experiential Perspective.” *Qualitative Social Work* 1 (3): 261–83. <https://doi.org/10.1177/1473325002001003636>.
- Peters, B. G., Gilberto Capano, Michael Howlett, Ishani Mukherjee, Meng-Hsuan Chou, dan Pauline Ravinet. (2018). “Designing for Policy Effectiveness.” *Designing for Policy Effectiveness*, no. March. <https://doi.org/10.1017/9781108555081>.
- Poole, N., Chona Echavez, dan Dominic Rowland. (2018). “Are agriculture and nutrition policies and practice coherent? Stakeholder evidence from Afghanistan.” *Food Security* 10 (6): 1577–1601. <https://doi.org/10.1007/s12571-018-0851-y>.
- Prasetyo, A., Nana Noviana, Weni Rosdiana, M. Arief Anwar, Hartiningsih, Hendrixon, Bakti Putri Harwijayanti, dan Mochammad Fahlevi. (2023). “Stunting Convergence Management Framework through System Integration Based on Regional Service Governance.” *Sustainability (Switzerland)* 15 (3). <https://doi.org/10.3390/su15031821>.

- Razak, A., Sri Harpina, dan Ratno Adrianto. (2020). "Political Commitment of Local Government in Handling Stunting During the Covid-19 Pandemic: A Case Study of Enrekang District." *Medico-Legal Update* 20 (4): 2173–81. <https://doi.org/10.37506/mlu.v20i4.2168>.
- Rosa, A.B., Simone Kimpeler, Elna Schirrmeister, dan Philine Warnke. (2021). "Participatory foresight and reflexive innovation: setting policy goals and developing strategies in a bottom-up, mission-oriented, sustainable way." *European Journal of Futures Research* 9 (1). <https://doi.org/10.1186/s40309-021-00171-6>.
- Sandford, J., dan Stephanie Moulton. (2015). *Effective Implementation in Practice: Integrating Public Policy and Management*. John Wiley & Sons.
- Scaling Up Nutrition. (2021). *Scaling Up Nutrition. SUN Strategy 3.0 2021-2025*. Scaling Up Nutrition. Engage-Inspire-Invest. [https://scalingupnutrition.org/wp-content/uploads/2021/01/SUN-Strategy-2021-2025\\_ENG\\_web1.pdf](https://scalingupnutrition.org/wp-content/uploads/2021/01/SUN-Strategy-2021-2025_ENG_web1.pdf).
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Siswati, T., Slamet Iskandar, Nova Pramestuti, Jarohman Raharjo, Agus Kharmayana Rubaya, dan Bayu Satria Wiratama. (2022). "Impact of an Integrative Nutrition Package through Home Visit on Maternal and Children Outcome: Finding from Locus Stunting in Yogyakarta, Indonesia." *Nutrients* 14 (16). <https://doi.org/10.3390/nu14163448>.
- Specchia, M.L., Maria Rosaria Cozzolino, Elettra Carini, Andrea Di Pilla, Caterina Galletti, Walter Ricciardi, dan Gianfranco Damiani. (2021). "Leadership styles and nurses' job satisfaction. Results of a systematic review. *Int J Environ Res Public Health*. [revista en Internet] 2021 [acceso 22 de junio de 2022]; 18(4): 1552." <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7915070/>.
- Suci, E.W., Rahmadani Yusran, M Fachri Adnan, dan Zikri Alhadi. (2023). "Policy Implementation of Stunting Prevention in Solok Selatan Regency." *Science and Environmental Journals for Postgraduate* 5 (2): 127–32.
- Sulistiyani, P., Zahroh Shaluhiah, dan Kusyogo Cahyo Bagian. (2017). "Gambaran Penolakan Masyarakat Terhadap Imunisasi Dasar Lengkap Bagi Balita." *Kesehatan Masyarakat* 5 (5): 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Sururi, A. (2016). "Inovasi Kebijakan Publik, Tinjauan Konseptual dan Empiris." *Sawala Jurnal Administrasi Negara* 4 (3): 1–14.
- Svefors, P., Jesmin Pervin, Ashraful Islam Khan, Anisur Rahman, Eva Charlotte Ekström, Shams El Arifeen, Katarina Ekholm Selling, dan Lars Åke Persson. (2020). "Stunting, recovery from stunting and puberty development in the MINIMat cohort, Bangladesh." *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics* 109 (1): 122–33. <https://doi.org/10.1111/apa.14929>.
- UCLG-ASPAC. (2019). "How Indonesia Local Governments Deal with Stunting." <https://uclg-aspac.org/how-indonesia-local-governments-deal-with-stunting/>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2022.

- Widianingsih, I., Budhi Gunawan, dan Binahayati Rusyidi. (2018). “Peningkatan Kepedulian Stakeholder Pembangunan Dalam Mencegah Stunting Di Desa Cangkuang Wetan Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2): 120–30. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- World Health Organization. (2014). “World Health Assembly Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief.” <https://doi.org/10.7591/cornell/9781501758898.003.0006>.
- Yin, R.K. (2014). *Case Study Research : design and methods*. Fifth Edit. Lon: SAGE Publications Inc.